

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Luas dan Batas Wilayah

Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah Desa yang sistem pemerintahannya dikepalai oleh seorang kepala Desa dan dibantu oleh beberapa perangkat Desa yang disebut kaur. Desa ini terdiri dari 1750 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk Desa Soddara tahun ini 4.466 Jiwa, dengan mayoritas penduduknya adalah petani.

Luas dan batas wilayah Desa Soddara adalah sebagai berikut:

Adapun luas Desa Soddara adalah 2036,857 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Desa Panaongan sebelah selatan Desa Lebbeng Timur sebelah barat Desa Dempoh Timur sebelah timur Duko.

Tabel 2.1

Batas Wilayah Desa Soddara

Letak	Desa / Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Panaongan	Pasongsongan
Sebelah Selatan	Lebbeng Timur	Pasongsongan
Sebelah Barat	Dempoh Timur	Pasongsongan
Sebelah Timur	Duko	Pasongsongan

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Adapun keadaan Kondisi Geografis Desa ini adalah Ketinggian tanah dari permukaan laut 127 mdl. Banyaknya curah hujan 1,392 mm/Th

Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) Dataran rendah Suhu udara rata – rata 15⁰C.⁴⁷

Adapun jarak orbitasi daerah antara Desa dengan kecamatan atau kota madya adalah sebbagai berikut:

Tabel 3.1
Jarak Antar Daerah

No	Uraian	Keterangan
1	Jarak dari Pusat Pemerintah Kecamatan	42 KM
2	Jarak dari ibukota Kabupaten	86 KM
3	Lama tempuh ke Kabupaten	1 Jam

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

2. Sarana dan Prasarana di Desa Soddara

Desa Soddara adalah termasuk daerah atau Desa yang ada di Perbukitan dan relatif jauh dari kota, dan mengenai sarana dan prasarana sudah cukup memadai, diantaranya pendidikan formal, prasarana pendidikan non formal, kesehatan, peribadatan, dan air bersih sudah tersedia secara lengkap.

a. Prasarana Pendidikan Formal

Pendidikan formal sangat penting adanya, karena itu prasarana yang menyangkut tentang pendidikan formal seharusnya memang diupayakan adanya untuk menunjang kelangsungan pendidikan generasi selanjutnya. Dalam hal ini di Desa Soddara sangat minim dalam hal lembaga pendidikan formal baik swasta maupun negeri. Dari Monografi Desa hanya ada 12 lembaga

⁴⁷ Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

pendidikan formal, yakni Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 2, Sekolah Dasar Negeri (SDN) berjumlah 2, SD. Swasta Islam berjumlah 4 lembaga, SLTP Swasta Islam 3 lembaga dan Sekolah Menengah Umum 3 lembaga.

Tabel 4.1
Prasarana Pendidikan Formal
Desa Soddara

No	JENIS PENDIDIKAN	NEGERI			SWASTA		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
		Buah	Orang	orang	buah	orang	Orang
1.	Kelompok bermain	-	-	-	-	-	-
2	T K	2	6	25	-	-	-
3	Sekolah Dasar	2	17	140	4	23	400
4	S L T P	-	-	-	3	18	231
5	S M A	3	22	225	-	-	-
6	Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	7	45	390	7	41	631

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

b. Prasarana Pendidikan Non Formal

Pendidikan formal tidak cukup untuk menunjang kebutuhan pendidikan anak, maka dari itu pendidikan non formal menjadi solusi untuk memberikan nilai lebih dalam hal pendidikan, karena dengan pendidikan non formal bisa menghasilkan keterampilan yang handal dan lain sebagainya. Adapun di Desa Soddara ada beberapa tempat pendidikan non formal diantaranya sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.1
Prasarana Pendidikan Non Formal
Desa Soddara

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Kursus Bengkel Motor	1
2	Kursus Menjahit	1
3	Kursus Pengrajin Tikar	5
TOTAL		7

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

c. Prasarana Kesehatan

Adapun prasarana kesehatan yang ada di Desa Soddara tidak cukup memadai, disamping Desa tidak memiliki cukup biaya atau anggaran untuk pengadaan prasarana kesehatan Desa ini bisa juga dibidang memadai walaupun sudah termasuk dalam lingkup kawasan pedesaan. Prasarana kesehatan yang dimiliki antara lain sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 6.1
Prasarana Kesehatan Desa Soddara

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Rumah Sakit Bersalin	1
2	Poliklinik atau Balai Pelayanan Masyarakat	1
TOTAL		2

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

d. Prasarana Peribadatan

Walaupun masyarakat Desa Soddara memiliki ragam kepercayaan dan agama namun mereka tetap rukun dalam hal beribadah dan berkehidupan sosial lainnya, kebutuhan rohani juga sangat penting dalam menunjang spirit kerja dan ketika dihadapkan pada persoalan atau permasalahan tertentu. Untuk itu sarana peribadatan sangat penting dalam beribadah dengan tenang.

Di Desa Soddara sendiri termasuk masyarakat yang religius, ini terlihat pada sore hari kebanyakan anak-anak di sekolahkan pada madrasah-madrasah yang ada dan juga pada malam harinya kebanyakan anak-anak mengaji di langgar. Begitu juga dengan rutinitas bapak-bapak dan ibu-ibu pada saat malam hari *yasinan* dan tahlilan, ini menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Soddara masih memegang nilai luhur nenek moyang yakni nilai religius (Agama Islam)

Adapun tempat ibadah atau sarana peribadatan di Desa Soddara hanya ada masjid dan mushallah saja, seperti tabel berikut:

Tabel 7.1
Prasarana Peribadatan Desa Soddara

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Masjid	6
2	Musholah	22
TOTAL		28

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

3. Jumlah Penduduk

Desa Soddara memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi, namun penduduk di Desa ini ada yang pribumi dan juga pendatang juga yang sudah menetap di Desa ini, adapun jumlah penduduk Desa Soddara sebagai berikut:

Tabel 8.1
Jumlah Penduduk Desa Soddara

No	Status	Jumlah
1	Laki-laki	2.199 Orang
2	Perempuan	2.267 Orang
3	Kepala Keluarga	1.750 KK

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Jumlah Penduduk keseluruhan adalah berjumlah 4.466 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.750 KK. Dari sekian jumlah penduduk sangat beragam kepercayaan yang dianut mereka, meskipun lebih banyak yang beragama Islam namun yang beragama selain Islam juga ada. Hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 8.1
Jumlah Penduduk Menurut Agama atau Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Desa Soddara

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1330 Orang
2	Kristen	-
3	Hindu	-
4	Budha	-
5	Katolik	-

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Jika dilihat dari kelompok usia baik pendidikan dan mata pencaharian penduduk Desa Soddara termasuk tinggi, dari sekian mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Soddara sudah memiliki pekerjaan baik pegawai negeri maupun swasta., namun juga pekerja tambak sangat besar karena Desa ini mata pencaharian utamanya adalah bekerja tani, seakan-akan mereka mengantungkan hidupnya dengan hasil pencaharian tani.

Dan rata-rata penduduk Desa Soddara di bawah umur 18 tahun sudah bekerja, ini menandakan bahwa animo masyarakat di Desa ini sangat lebih mementingkan pekerjaan daripada sekolah. Karena memang dalam kenyataan dan teori yang ada bahwa penduduk yang ada di sekitar perbukitan yang jauh dari perkotaan sudah menjadi tuntutan untuk bekerja karena mereka beranggapan sekolah tinggi tidak menjadi jaminan karena pada akhirnya juga akan kembali ke desa.

Tabel 9.1
Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Soddara

A. Kelompok Pendidikan		
1	00 - 03 tahun	120 Orang
2	04 - 06 tahun	200 Orang
3	07 - 12 tahun	50 Orang
4	13 - 15 tahun	63 Orang
5	16 - 18 tahun	36 Orang
6	19 - ke atas	67 Orang
B. Kelompok Tenaga Kerja		
7	10 - 14 tahun	18 Orang
8	15 - 19 tahun	23 Orang
9	20 - 26 tahun	242 Orang
10	27 - 40 tahun	769 Orang
11	41 - 56 tahun	137 Orang
C. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan		
12	Taman Kanak-kanak	7 Orang
13	Sekolah Dasar	92 Orang
14	SMP / SLTP	146 Orang
15	SMA / SLTA	377 Orang
16	Akademi / D1 – D3	29 Orang
17	Sarjana (S1 – S3)	24 Orang
18	Pondok Pesantren	58 Orang
19	Madrasah	453 Orang
20	Pendidikan Keagamaan	356 Orang

21	Sekolah Luar Biasa	3 Orang
22	Kursus / Keterampilan	200 Orang
D. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian		
23	Pegawai Negeri Sipil	10 Orang
24	TNI	31 Orang
25	POLRI	2 Orang
26	Swasta	205 Orang
27	Wiraswasta / Pedagang	80 Orang
28	Tani	671 Orang
29	Pertukangan	78 Orang
30	Buruh	126 Orang
31	Pensiunan	86Orang
32	Buruh Industri	40 Orang
33	Jasa	116 Orang
E. Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas / Mutasi Penduduk		
Lahir		
34	Laki-laki	19 Orang
35	Perempuan	18 Orang
Mati		
36	Laki-laki	16 Orang
37	Perempuan	15 Orang
Datang		
38	Laki-laki	17 Orang
39	Perempuan	13 Orang

Pindah		
40	Laki-laki	10 Orang
41	Perempuan	13 Orang

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Meskipun Desa Soddara termasuk Desa yang dikelilingi perbukitan, namun tidak mengurangi masyarakat untuk tetap mengembangkan pertanian, walaupun minim namun di Desa ini masih banyak ditemui pertanian seperti tanaman padi, tembakau, jagung, ketela pohon dan lain sebagainya.

Hal ini karena tidak semua penduduk masyarakat Desa Soddara bekerja di tambak atau di swasta lainnya, seperti yang terjadi di Desa tempat kami meneliti disamping mayoritas penduduknya sangat minim pendidikannya didukung pula dengan daerahnya yang lingkungannya mulai tertata, di daerah ini masih banyak dijumpai berbagai pertanian dikembangkan walaupun tidak besar akan tetapi masih ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10.1
Pertanian Desa Soddara

No	Jenis	Luas	Jumlah
A. Padi dan Palawija			
1	Padi	3 Ha,	6 Ton
2	Sayuran	3 Ha,	5 Ton
3	Ketela Pohon	1 Ha,	5 Ton
4	Ketela Rambat	1 Ha,	3 Ton
5	Kacang Panjang	1 Ha,	0,5 Ton
6	Buah-buahan	2 Ha,	4 Ton

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Disamping pertanian penduduk Desa Soddara juga mengembangkan peternakan, namun yang lebih banyak peternakan yang dikembangkan adalah peternakan jenis unggas, walaupun ada yang lain tapi sangat kecil. Di Desa ini banyak ditemui jenis unggas yang ditenak yaitu ayam kampung, ayam ras dan itik.

Namun ternak yang lain seperti peternakan kambing juga ada di Desa ini akan tetapi sangat sedikit, karena lahan untuk mengembangkan jenis ternak ini juga tidak ada. Jenis ternak kambing hanya ditenak oleh perorangan saja.

Tabel 11.1
Peternakan Desa Soddara

No	Jenis	Jumlah
1	Ayam Kampung	1500 Ekor
2	Ayam Ras	250 Ekor
3	Itik	125 Ekor
4	Kambing	45 Ekor

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Desa Soddara dengan ciri khas masyarakat gotong royong ternyata masih banyak kita temui organisasi sosial kemasyarakatan yang masih eksis, hal ini menunjukkan bahwa rasa sosial yang ada di Desa ini masih terpupuk dengan baik.

Organisasi ini banyak disenangi oleh masyarakat karena program-program yang dicanangkan sangat besar dirasakan oleh masyarakat, seperti Kelompok Tani dan koperasi simpan pinjam yang mempunyai orientasi pengembangan sosial yang ada di Desa Soddara antara lain:

Tabel 12.1
Organisasi Sosial Desa Soddara

No	Nama	Jumlah
1	Majelis Taklim	545 Anggota
2	Karang Taruna	120 Anggota
3	L S M	16 Anggota
4	Kelompok PKK	60 Anggota

Sumber Dari: Data Monografi Desa Soddara Tahun 2009

Dari beberapa mata pencaharian penduduk Desa Soddara yang paling berpengaruh dan paling besar harapan penduduk adalah kepada adanya kelola tani yang ada disekitar Desa Soddara.

Karena itu muncul beberapa kelompok masyarakat sebagai reaksi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah di beberapa bidang mengenai perekonomian, namun dengan adanya kelompok masyarat tani masyarakat juga diuntungkan karena bisa mengembangkan usaha sendiri dengan modal sendiri dan juga pihak pembeli dan penyalur merasa diuntungkan karena bisa menerima pasokan dari kelompok yang ada tanpa terikat kontrak kerja.

4. Kondisi Sosial Penduduk Soddara

Berdasarkan teori yang ada bahwa masyarakat petani di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, adat, dan sistem kekerabatan yang erat. Hal ini terlihat pada kehidupan dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh petani dengan masyarakat desa perbukitan lainnya dalam hubungan sosial maupun antar petani dalam memperbaiki saluran tani. Dengan karakteristik tersebut masyarakat petani dapat dikatakan sebagai masyarakat perbukitan yang menjunjung etika tersendiri seperti masyarakat pedesaan agraris lainnya.

Daerah yang ada di kawasan perbukitan akan lebih maju dan lebih indah karena penerapan kebijakan yang sesuai dari pemerintah, namun teori ini tidak seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Soddara. Kenapa

demikian? Meskipun terdapat banyak tambak kesejahteraan lingkungan bukan berarti di jamin dari pihak pengelola atau pemerintah. Artinya kepedulian terhadap petani oleh pihak yang bertanggung jawab tidak benar-benar dilaksanakan. Akibatnya, pengelolaan menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep sendiri yang peduli terhadap bentuk pemberdayaan.

Penelitian yang kami lakukan di Desa Soddara ini cukup berkembang dan kreatif ketimbang masyarakat di Desa di sekitarnya walaupun kesibukan masyarakat di Desa ini tidak kalah sibuk dengan kesibukan orang lain. Jika dilihat dari semangat para anggota pengelola sawah seakan mereka adalah pengangguran yang tidak mempunyai kesibukan, padahal lebih dari itu, masyarakat di sana hampir setiap hari berangkat ketempat kerja masing-masing.

5. Kondisi Lingkungan Desa Soddara

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan di wilayah perbukitan dan lautan Kab. Sumenep maka telah memberikan kontribusi yang besar bagi struktur perekonomian Kab. Sumenep. Sektor terbesar disumbangkan oleh pertanian tembakau, perikanan tangkap dan wisata lokal, adapun industri belum beroperasi baru tahap pembangunan/konstruksi. Disamping itu dengan adanya kegiatan-kegiatan baru akan menampung atau menyerap tenaga kerja lokal, munculnya sektor informal (warung-warung, toko-toko) disekitar kegiatan, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Upaya yang dilakukan oleh instansi terkait guna mendorong

perekonomian masyarakat perbukitan adalah mengadakan kursus-kursus tentang pengelolaan tembakau, dan industri pengolahan ikan serta memperkuat pasar melalui distribusi hasil-hasil pertanian⁴⁸

Masyarakat petani Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah sekelompok manusia yang menggantungkan kebutuhan ekonominya dari kegiatan pertanian yang berada di dekat daerah perbukitan. Ada sebagian petani pendatang yang mempunyai lahan tani dengan membeli atau menyewa pada penduduk setempat. Sistem sewa tanah di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep pada umumnya dilakukan untuk jangka waktu yang relatif lama antara 3 sampai 10 tahun. Waktu yang cukup lama ini membuat banyak petani pendatang yang kemudian membawa istri dan anaknya untuk menetap di daerah ini. Kedatangan para petani dari luar daerah membuat perubahan yang cukup besar dalam masyarakat tani di wilayah ini.

Selama dalam penelitian kami banyak mempelajari kondisi masyarakat pedesaan yang berlokasi di daerah perbukitan

6. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, dan agama Islam juga yang paling besar di Indonesia di antara agama-agama yang lainnya. Namun agama selain Islam juga banyak berkembang di daerah ini, kondisi ini mengharuskan kepada kita antara pemeluk agama supaya arif dan

⁴⁸ Dokumentasi Dinas pertanian Kab. Sumenep

bijaksana dengan penganut agama selain kita. Maka agama kita selalu menganjurkan untuk saling menghormati dengan yang lainnya.

Saling menghormati sangat dijunjung oleh masyarakat karena dengan adanya saling menghormati pemeluk agama yang lain tidak merasa dilecehkan. Juga dengan adanya agama kita bisa menyelesaikan segala persoalan baik berupa bathiniyah maupun lahiriyah. Begitupula yang terjadi di Desa Soddara daerah Soddara penduduk di daerah ini juga beragam pemahaman dalam hal agamanya, namun mereka tetap damai saling menjaga toleransi.

Namun di daerah ini yang lebih besar adalah penduduk yang beragama Islam, ini bisa dilihat dari keseharian penduduk Soddara. Biasanya pada sore hari kebanyakan anak-anak disekolahkan di madrasah atau musahallah yang dijadikan tempat belajar agama. Juga pada malam harinya kebiasaan ibu-ibu adalah tahlilan dan *yasinan* begitupulah dengan bapak-bapak di daerah itu.

Kondisi ini terus berlanjut seakan-akan tanpa dikomando mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan setiap harinya berkenaan dengan aktifitas keagamaan, dan mayoritas penduduknya adalah NU (Nahdhlatul Ulama'), walaupun tidak bisa dipungkiri Muhammadiyah juga berkembang didaerah itu.

B. Analisis Data

Pada bagian ini merupakan bagian akhir dari sekian pembahasan, dari data-data yang telah disajikan dan menjawab semua masalah dalam rumusan

masalah, maka pada bagian analisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan-temuan peneliti di lapangan.

Penelitian masyarakat petani yang ada di Desa Soddara, Kec. Pasongsongan Kab. Sumenep sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sistem bagi hasil di artikan sebagai perjanjian yang dilakukan oleh dua belah pihak yang tidak ada batasan waktu sehingga diperlukan kesepakatan diantara dua belah pihak, yakni antara pemilik sawah dan penggarap. Apabila dari salah satu pihak ada yang membatalkan perjanjian yang telah disepakati maka secara otomatis perjanjian hasil tidak dapat dilakukan. Sistem bagi hasil *paron* telah membawa peningkatan dari segi ekonomi, yang terbukti dengan semakin banyak masyarakatnya yang mampu menyekolakan anak-anaknya dan jumlah pengguran berkurang.

*Iya mbak, Alhamdulillah saya sudah bisa menyekolakan anak saya ke yang lebih tinggi... walaupun kerja saya sekarang masih paron dengan tetangga...*⁴⁹

Namun di samping meningkatkan perekonomian masyarakat, pelaksanaan sistem bagi hasil secara tidak langsung juga meningkatkan solidaritas masyarakat, misalnya dengan kegiatan kerja bakti, sambatan, sedekah bumi dan disertai dengan sikap saling gotong royong, menghargai satu sama lain serta hubungan keluarga juga sangat menonjol.

Solidaritas yang terbangun antar kelompok tani sangat jelas dirasakan oleh masyarakat Desa Soddara. Di Desa Soddara walaupun rumah penduduk

⁴⁹ Wawancara dengan Maksum 50 th. Tgl. 10 Juni 2012

yang satu dengan yang lain sangat berjauhan, namun upaya untuk membentuk kelompok sangat solid, dan ini terlihat dari banyaknya Kelompok Tani yang ada di Desa tersebut. Beberapa diantaranya adalah:

1. Setia Kawan
2. Baru Muncul
3. Sinar Baru
4. Harapan Jaya
5. Sumber Bakaan
6. Makmur Jaya
7. Al- Musta'in
8. Sumber Rejeki

Kegiatannyapun bermacam-macam, yaitu dengan semangat untuk membangun perekonomian mereka masing-masing, dengan rata-rata minimal mereka mengadakan perkumpulan satu minggu sekali.⁵⁰ Kegiatan itu diantara salah satunya adalah proses pinjam meminjam uang.

Seperti hasil wawancara dengan Syamsul Arifin,⁵¹ ketua kelompok tani Desa Soddara mengatakan akan pentingnya kelompok tani dalam upaya meningkatkan perekonomian di Desa Soddara:

kita telah banyak mengetahui bersama bahwa masyarakat kita sebagian besar hidup sebagai petani dan buruh tani, dengan demikian kita dapat membayangkan keadaan perekonomian mereka, kondisi

⁵⁰Wawancara Rusyaidi Ket. Kelompok Tani Makmur Jaya tgl. 11 Juni 2012

⁵¹ Wawancara, Sekdes Soddara Tgl 13 Juni 2012

hidup yang pas-pasan, kehidupan keluarga sehari-hari tercurahkan pada pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan keluarga, sehingga mengenai pendidikan anak-anaknya dengan sendirinya kurang atau bahkan tidak mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Dan bahkan mungkin ada pendapat yang mengatakan pendidikan itu tidak penting sebab akan mengganggu anak-anak yang sedang bekerja membantu orang tua mencari nafkah.

Di samping alasan diatas Syamsul Arifin menambahkan, keadaan perekonomian orang tua yang lemah secara otomatis kurang mampu membiayai pendidikan anak-anak sampai kejenjang yang lebih tinggi sebab biaya yang diperlukan itu tidaklah sedikit. Sehingga masyarakat desa Soddara berinisiatif membangun solidaritas melalui perkumpulan, yasinan dan kelompok tani untuk membangun ekonomi. Di antara bentuk-bentuk pembangunan ekonomi desa soddara adalah senagai berikut:

3. Proses Pinjam Meminjam Uang

Dari hasil wawancara penulis dengan penduduk Desa Soddara yang berjumlah 25 orang dari sekian banyaknya masyarakat yang melaksanakan transaksi pinjam meminjam uang, berpendapat bahwa motifasi pinjam meminjam uang di masyarakat Desa Soddara, selayaknya sama dengan masyarakat di Dusun lain. Dan di Desa Soddara sendiri sebenarnya banyak model dan bentuk dari transaksi pinjam-meminjam di daerah ini.

Adapun hal-hal yang menyebabkan terjadinya pinjam meminjam adalah:

- a) Untuk Biaya Sekolah atau Kuliah.

Kebanyakan dari orang yang memegang tanah garapan dari sebab ini adalah dari golongan yang mampu, artinya mereka mempunyai lahan yang luas, sedangkan pada saat anak mereka masuk ke bangku kuliah mereka belum mempunyai biaya untuk masuk kuliah. Dengan tujuan agar anak-anaknya tidak sampai ketinggalan di bidang pendidikan. Sebab mereka mempunyai pandangan bahwa pada masa sekarang dan akan datang yang dibutuhkan itu adalah pendidikannya, maka dari itu mereka berusaha keras jangan sampai anak-anak mereka tidak bisa melanjutkan sekolah hanya karena terbentur oleh biaya, dan jika terpaksa jalan satu-satunya adalah dengan memegang sebagian dari tanah garapannya agar dengan mudah mendapatkan uang untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Walaupun demikian, juga masih ada beberapa warga yang kurang antusias untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya: Dalam hal ini mental sebagian masyarakat yang memandang atau menganggap bahwa menyekolahkan anak akan merugikan mereka, anak menjadi malas dan tidak mau bekerja, dalam arti mereka tidak mau turun ke sawah untuk membantu orang tuanya karena tidak terbiasa bekerja di sawah. Adalagi yang berpendapat bahwa anak walaupun disekolahkan tinggi tapi pada kenyataannya banyak yang menganggur, apalagi bagi anak perempuan, walaupun bersekolah tinggi namun pada akhirnya juga akan kembali ke dapur. Jadi mereka merasa sangat

rugi jika menyekolahkan anaknya sampai tinggi tetapi ternyata tidak menjadi pegawai negeri.⁵²

b) Untuk Selamatan Pernikahan.

Pada umumnya pernikahan selalu disertai dengan pesta yang meriah, apalagi kalau pernikahan itu dari golongan orang yang dipandang oleh masyarakat. Oleh karena merasa pesta pernikahan harus dilaksanakan, sedang biaya pernikahan dirasa kurang, maka mereka juga memegangkan tanah garapannya.

Selain memegangkan tanah garapannya, di desa Soddara ketika salah satu keluarga mempunyai hajatan seperti pernikahan, warga yang lain juga berpartisipasi dengan melakukan gotong royong untuk membantu suksesnya acara tersebut.

Gotong royong yang dilakukan oleh warga ketika tetangganya mempunyai hajatan tersebut, mereka ikut serta memperbaiki, membersihkan, menghiasi rumah tersebut seperti; tulisan do'a di dindingnya, membangun tatarop (tenda) di halaman dan janur kuning. Selain rumahnya yang dihiasi dan dibersihkan mereka membangun dapur yang lebih besar lagi yang terbuat dari bambu.

Bukan hanya partisipasi dalam hal fisik ketika tetangganya punya hajatan, tetapi dalam hal material mereka juga sumbangkan.

⁵² Wawancara dengan Kades Soddara Abd. Sugiman Tgl 20 Juni 2012

Seperti para ibu-ibu, mereka membawa beras, gula dan bahkan sebelum beras menjadi pertanian mereka, mereka membawa jagung. Beda halnya dengan laki-laknya, mereka ketika di undang harus membawa uang untuk disumbangkan yang biasa disebut kaoleman. Kemudian uang tersebut di catat oleh panitia yang punya hajat, agar manakala di kemudian hari ada warga yang lain punya hajatan juga mudah dalam mengembalikannya.

Gambar 1.1



Gambar 1.1 Foto ibu-ibu lagi masak ketika ada hajatan pernikahan

c) Untuk Biaya Pengelolaan Lahan.

Ini dilakukan oleh mereka yang punya lahan luas, sebab untuk pengolahan lahan mereka harus mengeluarkan biaya yang sangat tinggi. Suatu contoh dari petani yang ingin menanam tembakau untuk biaya seperempat hektar bisa mencapai lima sampai tujuh juta. Apabila dari perhitungan mereka pada saat panen nanti harganya tinggi, maka mereka berani berspekulasi dengan memegang tanahnya. Selain itu apabila terjadi beberapa kali panen mengalami

kegagalan, kerusakan dan kerugian yang tinggi, maka mereka akan kesulitan untuk biaya pengolahan lahan tersebut, dan jika lahan di biarkan tentunya akan lebih merugikan bagi mereka, selain itu biaya mengerjakannya juga membutuhkan biaya yang lebih besar lagi. Maka jalan satu-satunya adalah dengan memegangkan tanah garapannya.

Gambar 2.1



Gambar 2.1 foto saat warga gotong royong membantu tetangganya menanam tembaka

d) Untuk biaya pengobatan bagi penderita sakit berat.

Dalam hal ini biasanya dari mereka yang sudah mengalami sakit kronis dan sudah menahun. Bukan berarti disini tidak ada Puskesmas tapi karena penyakitnya berat dan biaya pengobatan juga tinggi maka mereka biasanya melakukan hal yang sama. Hal ini terjadi hanya dilakukan oleh mereka yang punya lahan luas saja.

Selain kelompok tani di Desa Soddara, ada juga koperasi simpan pinjam yang juga menjadi alternatif masyarakat di sana, yaitu:

a. Atmalul yaqin, Bergerak dalam bidang simpan pinjam dan bergerak dalam bidang usaha penggilingan padi.

➤ Simpanan pokok 100.000.

➤ Simpanan wajib 10.000

➤ Jumlah anggota 30 orang

b. Koprasi setia kawan: bergerak dalam bidang simpan pinjam

Usaha: Pengolahan kayu

Simpan pinjam : Simpanan pokok 170.000

: Simpanan Wajib 5000 Anggota 34

c. KOPWAN (Koprasi Wanita) SURYA WANITA

d. Bergerak dalam bidang simpan pinjam.⁵³

4. Arisan

Media Yasinan merupakan bentuk atau nama dari sebuah kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai sakral yang dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya berisi tentang pembacaan bersama-sama surat yasin yang hal ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali bagi kaum laki-laki sedangkan arisan merupakan salah satu cara masyarakat untuk dapat menabung demi keperluan yang besar dan mendesak yang kegiatan ini dilakukan setelah pembacaan surat yasin.

⁵³Syamsul arifin, Sekdes, 11 Juni 2012

Gambar 3.1



Gambar 3.1 Foto Ibu-ibu dalam acara yasinan dan arisan

Di dalam pelaksanaan yasinan dan arisan biasanya dilaksanakan musyawarah yang mengkaji kehidupan sosial masyarakat dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapainya. Kelompok yasinan biasanya setiap minggu mengadakan musyawarah dan penyampaian keluhan kesah masyarakat sekaligus mengevaluasi kesepakatan yang sebelumnya telah disepakati.

Masyarakat Desa Soddara sangat bertumpu terhadap yasinan dan arisan ini, karena memang kepercayaan mereka terhadap tokoh agama (kiai) sangat kuat dan juga arisan dan yasinan ini sangat membantu mereka baik dari segi ekonomi, pendidikan dan budaya, karena setiap masalah yang dihadapi selalu diselesaikan di forum ini.

5. Pembangunan Ekonomi Masyarakat Soddara Melalui Kelompok Yasinan dan Arisan

Pembangunan masyarakat melalui kelompok yasinan dan arisan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Soddara adalah merupakan sebuah usaha masyarakat setempat yang bertujuan perubahan sosial yang meliputi

banyak hal diantaranya : ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan serta hubungan antara bangsa.

Pembangunan melalui kelompok yasinan ini di percaya oleh masyarakat dapat merubah kehidupannya akan lebih baik, tingkat kebutuhan yang tinggi menyebabkan masyarakat harus berpikir rasional dan melalui kelompok Yasinan dan Arisan ini kehidupan masyarakat Desa Soddara bertumpu dan mengharap ada sebuah perubahan yang sangat signifikan baik dalam segi : ekonomi, budaya, dan pendidikan yang secara kasak mata masyarakat Desa Soddara sangat jauh terbelakang.

Dalam perjalanannya, kelompok ini mampu mendirikan sebuah koperasi simpan pinjam yang tujuannya untuk mempermudah akses kebutuhan masyarakat yang mereka inginkan.

Tujuan yang hendak dicapai oleh pembangunan pertanian, kelompok tani, serta usaha lain yang ada di Desa Soddara adalah memperbaiki kehidupan masyarakat desa dengan cara meningkatkan *output* dan pendapatan mereka. Fokusnya terutama terarah pada usaha menjawab kelangkaan atau keterbatasan pangan di pedesaan. Peningkatan produksi pertanian dianggap sangat strategis, karena tidak hanya diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sekaligus juga untuk



memenuhi kebutuhan dasar dan kerumahtanggaan, serta untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas.⁵⁴

Gambar 4.1

Gambar 4.1 Foto bapak-bapak yang sedang perkumpulan arisan dan pengajian.

Selain itu, adanya Koperasi, kelompok tani, arisan adalah upaya untuk mendorong masyarakat Desa Soddara ke arah yang lebih maju: Pemberian modal kemampuan yang berupa ketrampilan akan menunjang atau bekal lagi seseorang untuk memperoleh pendapatan yang diterapkan melalui dunia wiraswasta. Karena bagaimana juga tidak semua orang bisa menjadi pegawai negeri, meskipun telah menyelesaikan studinya di suatu pendidikan formal. Jiwa wiraswasta ini perlu ditanamkan sejak anak-anak, sehingga kemampuan berusaha ada pada setiap orang.⁵⁵

Sedangkan menurut Kepala Desa Soddara: Kita mengetahui bahwa sebagian besar peristiwa terjadinya kemiskinan terdapat di desa ini (Soddara). Hal ini dikarenakan oleh berbagai sebab seperti kurangnya pendidikan, dll, dan untuk pengentasan kemiskinan ini maka secara otomatis lebih besar diarahkan pada pembangunan dan pengembangan desa, walaupun masalah kemiskinan di kota pun menjadi masalah yang besar, salah satu bentuknya adalah kelompok tani dan arisan yang kita galakkan ini.⁵⁶

6. Sistem Paron

⁵⁴ Wawancara dengan Addus, Perangkat Desa, Tgl 30 Mei 2012

⁵⁵ Khalili, Kaur Perencanaan Program Desa Soddara, Tgl 24 Mei 2012

⁵⁶ Abd. Sugiman. Kades Soddara. 26 Mei 2012

Paron adalah pola kerja sama dua orang petani dalam menggarap satu lahan. Satu orang sebagai pemilik lahan, satu orang lainnya sebagai penggarap. Hasil produksi padi, jagung, tembakau maupun tanaman lainnya dibagi dua: masing-masing mendapatkan setengah bagian (sistem *paron*).

pelaksanaan sistem bagi hasil secara tidak langsung juga meningkatkan solidaritas masyarakat desa Soddara, misalnya dengan kegiatan kerja bakti, sambatan, sedekah bumi dan disertai dengan sikap saling gotong royong, menghargai satu sama lain serta hubungan keluarga juga sangat menonjol.

Diantara macam-macam paron yang ada di desa Soddara adalah sebagai berikut:

- a. petani penggarap menanggung seluruh biaya dan menyiapkan tenaga kerja: mulai dari memperoleh benih, menyiapkan lahan, menanam, memupuk, menyemprotkan pestisida maupun insektisida, sampai memanen dan mengangkut padi hingga ke rumah pemilik lahan.
- b. terkait dengan poin pertama tersebut, maka seluruh risiko ditanggung oleh petani penggarap. Jika padi gagal panen, maka seluruh biaya menjadi tanggungan penggarap. Pemilik lahan tidak akan dimintai ganti rugi.
- c. seluruh sarana yang dibangun oleh penggarap, seperti gubuk, parit atau penambahan tanggul, tetap menjadi milik si pemilik lahan.
- d. meskipun petani penggarap yang melaksanakan pekerjaan di lapangan, tetapi pemilik lahan memiliki kewenangan untuk menentukan jenis padi yang akan ditanam, serta kapan padi itu harus dipanen. Dengan kata lain, petani pemilik lahan masih memegang kendali strategis.

- e. setelah dipanen, hasil padi diangkut ke rumah pemilik lahan untuk dibagi. Bagian petani penggarap sebesar 50%. Itu sudah mencakup penggantian biaya yang dikeluarkan oleh penggarap. Sementara itu, pemilik lahan menerima bagian 50% bersih – karena tidak perlu mengeluarkan biaya sepeser pun.
- f. kerjasama antara petani penggarap dan pemilik lahan memiliki batas waktu. Biasanya setahun. Setelah itu, lahan dikembalikan ke pemilik. Perpanjangan masa kerjasama sepenuhnya menjadi wewenang pemilik lahan.

Gambar 5.1



Gambar 5.1 Foto petani Soddara sedang panen padi yang paronan

7. Gotong Royong

Sudah sejak jaman dulu bangsa kita menjalankan sistem kerja masal dalam kegiatan – kegiatan pembangunan. Baik pembangunan untuk sarana umum ataupun pembangunan untuk pribadi. Banyak sekali contoh – contoh yang masih bisa kita lihat dan kita saksikan sampai sekarang. Terutama di daerah – daerah pedesaan dan terbukti gotong royong ini masih kental di desa Soddara, mereka bekerja secara bergotong royong dalam pembangunan Balai Desa, Masjid, Saluran irigasi, Rumah, Menanam padi, Perbaikan jalan, dan banyak lagi kegiatan lainnya yang

dikerjakan secara bersama – sama tanpa ada imbalan yang mereka terima karena mereka melakukannya secara ikhlas.

Penduduk desa Soddara yang masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan ini. Mereka guyub rukun, masih dan terus melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja yang sudah sekian ratus tahun terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Mereka bahu – membahu saling membantu antar sesama warga desa Soddara. Mereka bekerja dengan semangat dan tanpa pamrih , para lelaki bekerja bersama – sama menyelesaikan pembangunan yang direncanakan, sedangkan para ibu membantu di dapur menyiapkan makanan dan minuman untuk para lelaki yang sedang bekerja Gotong Royong.

Gambar 6.1



Gambar 6.1 saat warga desa Soddara melakukan gotong royong membangun rumah tetangganya.

C. Keterkaitan teori Parson tentang fungsionalisme struktural dengan teori solidaritas milik Emile Durkheim

Penelitian mengenai sistem bagi hasil memang bukanlah pertama kali dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak membahas

mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sistem pembagian hasil. Hal yang dapat diangkat dari sistem bagi hasil ini misalnya saja hal yang melatarbelakangi diadakannya kesepakatan bagi hasil atau faktor pendukung, faktor penghambat serta dampak atau akibat yang ditimbulkan dengan adanya sistem bagi hasil tersebut. Keunikan realisme analitik Parson ini terletak pada penekanan tentang bagaimana konsep abstrak ini dipakai dalam analisis sosiologi. Sehingga yang di dapat adalah organisasi konsep dalam bentuk sistem analisis yang mencakup persoalan dunia tanpa terganggu oleh detail empiris.

Sistem tindakan diperkenalkan parson dengan skema AGILnya yang terkenal. Parson meyakini bahwa terdapat empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yakni Adaptation, Goal Atainment, Integration, Latency. Sistem tindakan hanya akan bertahan jika memenuhi empat kriteria ini. Dalam karya berikutnya , *The Sociasl System*, Parson melihat aktor sebagai orientasi pada situasi dalam istilah motivasi dan nilai-nilai seperti yang terdapat dalam bentuk solidaritas masyarakat Desa Soddara Psongsongan Sumenep ini.

Dari keempat tindakan itu, tentunya erat kaitannya dalam keseharian masyarakat Desa Karangbong hingga saat ini. Seperti tindakan tradisional misalnya, dimana kebiasaan tindakan ini biasa kita lihat karena kebiasaan hidup masyarakat, yaitu ritual Haul Mbah Mahmud beserta perangkat adat yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, jika teori solidaritas milik Emile Durkheim dikaitkan dengan penelitian ini, maka analisisnya adalah bahwa dengan adanya sistem pinjam meminjam yang dilakukan antar kelompok dengan anggota atau pekerjanya akan menimbulkan saling ketergantungan antara kedua belah pihak tersebut. Bagi hasil dari kegiatan kelompok dan anggotanya nantinya akan menumbuhkan solidaritas yang sifatnya organik maupun mekanik. Solidaritas organik dikarenakan dalam kegiatan tersebut sudah terdapat spesialisasi dalam pembagian tugas tiap individu yang ada dalam kelompok, seperti yang telah dikemukakan oleh Durkheim bahwa solidaritas organik bersumber pada saling ketergantungan yang tinggi sebagai hasil dari spesialisasi dalam pembagian kerja. Di sisi lain solidaritas mekanik yang nampak dalam hal ini adalah sentiment para individu sebagai satu kelompok yang memiliki kepentingan atau tujuan yang sama yakni mencoba meningkatkan perekonomian mereka di sector lain, selain pertanian yakni melalui koperasi simpan-pinjam dan sistem patron atau bagi hasil yang ada di daerah asal mereka.